



Menggalakan Kegiatan Sosial Keagamaan Bersama Masyarakat

Hilma Fatimatul Zahro¹, Agung Purnama²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: hilmaelfatimatul@gmail.com

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Mahasiswa sebagai kelompok elite di masyarakat tentunya mengenyam pendidikan sebagai proses menempa diri agar siap kembali ke masyarakat. Menjalani kehidupan bermasyarakat berbicara juga bagaimana interaksi kita dengan masyarakat. KKN sebagai bentuk pembelajaran bagi mahasiswa haruslah dimanfaatkan dengan baik agar mendapat pengalaman yang cukup untuk dikemudian hari. Selama melalui KKN, kegiatan dimasyarakat yang bisa saya lakukan adalah menggalakan kegiatan sosial keagamaan. Sesuai dengan disiplin yang diambil, saya lebih memfokuskan pada kegiatan mengajar agama kepada anak-anak, mengikuti pengajian, bergotong royong dan membuka lapak baca buku. Kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik berkat dorongan dari berbagai pihak yang sebelumnya disentuh dan dikomunikasikan.

Kata Kunci: Masyarakat, Mengajar, Belajar, Keagamaan.

Abstrack

Students as an elite group in society certainly receive education as a process of forging themselves to be ready to return to society. Living a social life speaks to how we interact with society. KKN as a form of learning for students must be used properly in order to gain sufficient experience for the future. While going through KKN, the activities in the community that I can do are to promote religious social activities. In accordance with the discipline I took, I focused more on teaching religion to children, attending recitations, working together and opening book stalls. These activities can be well organized thanks to the encouragement of various parties who were previously touched and communicated.

Keywords: Society, Teaching, Learning, Religion.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalankan adalah individual di daerah Bandung. Sebelumnya saya ditempatkan di daerah Sukabumi, namun karena ada

beberapa urusan di Bandung saya memutuskan untuk KKN secara individual di Kp. Babakan Girihieum, Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kab. Bandung.

Mengawali KKN saya mencoba berinteraksi dengan sejumlah tokoh masyarakat dan sejumlah unsur masyarakat terkait kegiatan yang saya akan lakukan. Sebelum menyusun beberapa kegiatan, tentunya dari keterangan sejumlah masyarakat saya mencoba menganalisis permasalahan di daerah tersebut. Tentunya analisis ini penting untuk dapat menemukan akar masalah dan membuat rekayasa sosial dalam bentuk kegiatan. Rekayasa sosial amat erat kaitannya dengan problem sosial, sebab rekayasa sosial merupakan obat yang kita rancang (Jalaluddin Rakhmat, 1999:64). Dengan demikian, mengawali KKN saya focus mencari informasi terkait kendala dan kebutuhan yang ada di daerah Babakan Girihyeun tersebut.

Pendidikan menjadi satu diantaranya aspek yang paling disoroti oleh masyarakat. Mengingat situasi pandemic Covid-19, kegiatan belajar mengajar di sekolah ditiadakan. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi orang tua terutama yang memiliki anak usia sekolah dasar. Mereka mengeluhkan khawatir anaknya telat memahami materi yang diajarkan di sekolahnya. Selain itu, belajar daring juga dihindarkan terkendala akses jaringan, anak yang lebih main gadget dan lain sebagainya. Dengan dasar demikian, akhirnya saya mencoba untuk membuka lapak buku. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu menarik minat anak-anak untuk membaca buku. Hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan budaya literasi pada anak-anak ditengah pandemi Covid-19.

Selain pendidikan, aspek sosial lain yang saya ikuti adalah gotong royong membersihkan kebun dan tanah termasuk menanam pohon. Kegiatan ini dilakukan dengan dasar menjaga kebersihan kebun, penanaman dan menata daerah-daerah tanah tebing.

Kegiatan keagamaan yang saya ikuti bersama masyarakat adalah kegiatan pengajian, terutama peringatan bulan Muharram. Sebagaimana biasanya, Muharram selalu disambut dan diperingati. Tak terkecuali dengan di Kampung Babakan Girihieum, Desa pangauban. Masyarakat menyambut datangnya bulan Muharram dengan mengadakan pengajian. Selain itu, untuk membantu warga disana, saya juga ikut mengajar mengaji anak-anak kecil. Hal ini diharapkan dapat membantu menambah SDM pengajar ngaji.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian KKN kali ini difokuskan pada dua aspek, yakni sosial dan keagamaan. Pada aspek sosial saya mengadakan kegiatan pendidikan berupa lapak baca buku dan mengikuti kegiatan gotong royong dengan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan saya mengikuti pengajian dan mengajar ngaji anak-anak di madrasah dan rumah warga.

Kegiatan lapak buku dirancang dengan tiga kali pelaksanaan di akhir pekan. Kegiatan ini saya adakan dengan berbekal buku seadanya dan mengajak anak-anak untuk membaca bersama. Kegiatan gotongroyong di daerah Babakan Girihieum tersebut saya lebih mengikuti kegiatan yang sudah diagendakan oleh masyarakat sebelumnya. Kegiatan gotongroyong di daerah tersebut adalah membersihkan lahan kebun. Hal ini mereka agendakan mengingat daerah tersebut merupakan daerah potensial agrarian. Selain membersihkan lahan kebun, masyarakat juga menanam pohon di lahan tebing agar mengantisipasi adanya longsor ketika hujan.

Sementara itu, kegiatan keagamaan saya juga menyesuaikan dengan kegiatan yang sudah diagendakan oleh masyarakat, terutama jadwal mengaji anak-anak. Jadwal mengaji anak-anak dilaksanakan *ba'da* maghrib. Saya ikut mengajar sebagai bentuk pengabdian untuk membantu menambah SDM pengajar disana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil perbincangan dengan ibu-ibu di Kampung Babakan Girihieum, Desa Pangauban, saya menemukan beberapa keluhan mengenai kondisi pendidikan. Orang tua banyak yang mengeluhkan hawatir anaknya tidak dapat mengejar pemahaman materi sekolah dasar (SD). Hal ini menurut mereka dikarenakan pembelajaran daring yang dianggap tidak terlalu maksimal karena beberapa kendala, seperti akses internet, anak-anak banyak main gadget dan lain sebagainya. Hal ini memang menjadi keresahan banyak orang, situasi pandemic memaksa kita mengakses pembelajaran melalui dunia digital, namun ada kelemahan kita untuk terbiasa dengan perubahan tersebut. Tak heran jika hari ini, pendidikan menuju revolusi industri 4.0 menuntut adanya kompetensi digital atau internet, bahkan belajar melalui virtual (Delipiter Lase, 2019). Namun dalam hal ini saya fokus terlebih dahulu untuk membantu belajar anak-anak diluar jam pelajaran. Maka dari itu, untuk membantu saya membuka lapak buku di taman. Hal ini diharapkan untuk meningkatkan budaya literasi, minimalnya menarik minat membaca para peserta didik. Budaya literasi tersebut dibentuk dengan

kesadaran dan pembiasaan melalui tahapan mengenalkan dan mendekatkan pada buku (Tugas Utami, 2020). Jadi kegiatan lapak buku ini merupakan upaya mendekatkan anak-anak di kampung Babakan Girihieum dengan buku. Tujuannya adalah agar terbangunnya kesadaran literasi dan membantu anak-anak memahami pelajaran di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Lapak Buku

Kegiatan baca buku ini terlaksana namun masih kurang maksimal. Antusias anak-anak terlihat di awal kegiatan membuka lapak buku ini. Namun pada akhirnya berkurang lambat laun karena beberapa alasan anak-anak diantaranya buku-buku kurang menarik, anak-anak lebih tertarik gadget, dan juga bermain game online.

Kegiatan sosial saya ikuti bersama masyarakat berupa kegiatan gotongroyong. Namun dalam kegiatan ini saya tidak menyusun dan merancang sendiri. Kecenderungan saya mengikuti agenda yang telah disusun oleh masyarakat sebelumnya. Saya hanya ikut membantu saja. Namun dalam kegiatan ini saya berpandangan bahwa kegiatan ini patut untuk diteruskan dan ditiru. Bergotongroyong membuat semua tugas dan beban terasa lebih ringan. Gotongroyong juga menjadi satu bentuk tradisi dari bangsa kita sendiri. Hal inilah yang sepatutnya dilestarikan. Terlebih kegiatan gotongroyong kali ini berupa bersih-bersih tanah kebun dan penanaman pohon di lahan tebing untuk mencegah longsor. Hal ini mencerminkan keseimbangan yang baik antara manusia dengan lingkungan (*hablu min al-alam*). Keseimbangan tersebut dapat menunjang pada kebutuhan manusia dengan alam terutama untuk pertanian. Terlebih, secara geografis daerah Pangauban, Pacet merupakan daerah dengan potensi agrarian atau pertanian.



Gambar 2. Kegiatan gotong royong

Sedangkan kegiatan keagamaan saya isi dengan mengikuti kegiatan pengajian dengan masyarakat dan membantu mengajar anak-anak. Kebetulan pada saat itu saya berkesempatan ikut pengajian untuk menyambut Muharram bersama warga setempat. Pengajian anak-anak dimulai setiap ba'da maghrib dan selesai ba'da isha. Saya mengikuti jadwal yang sudah berlaku tersebut. Saya berkesempatan untuk membantu mengajar anak-anak kecil mengaji iqra dan al-quran. Namun saya lebih berfokus pada anak-anak perempuannya saja. Dalam masa belajar mengaji Iqra dan al-Quran saya sempatkan juga mengajari tata cara membaca al-Quran dengan ilmu tajwid. Minat membaca al-Quran juga penting untuk memperhatikan ilmu Tajwid. Penguasaan ilmu tajwid membantu minat membaca al-Quran (Rizka Setiyani, 2018).



Gamba 3. Pengajian Muharram



Gambar 4. Pengajian rutin anak-anak



Gambar 5. Diskusi dengan orang tua terkait pendidikan anak-anak

KESIMPULAN

Kegiatan KKN yang saya lalui berupa KKN Mandiri atau individu dengan memfokuskan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada aspek sosial saya menekankan pada kegiatan pendidikan melalui lapak buku. Lapak buku ini dilaksanakan untuk membantu agar anak-anak dapat mengejar pembelajaran di tengah pandemi. Anak-anak usia sekolah dasar didorong untuk membaca buku di taman. Sambil belajar sambil bermain bersama. Kegiatan ini terlaksana hanya saja perlu dikembangkan dan dilanjutkan. Beberapa kekurangan yang bisa diperbaiki adalah buku-buku yang harus lebih dilengkapi secara pariatif agar anak-anak tidak bosan dan literasinya bertambah.

Sedangkan kegiatan mengaji rutin untuk anak-anak ba'da maghrib berjalan dengan baik setiap harinya. Tenaga pendidik disana juga semangat untuk mengajar. Saya ikut membantu menjadi tenaga pengajar bagi anak-anak perempuan. Rutinitas yang dijalani adalah mengajar al-Quran dengan ilmu tajwidnya. Hal ini penting untuk diteruskan agar anak-anak juga bisa belajar ilmu agama. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk anak-anak yang cakap ilmu pengetahuan di imbangi dengan ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

Delipiter Lase. 2019. 'Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0'. JCTES: JurnalSundermann.

Jalaluddin Rakhmat. 1999. 'Rekayasa Sosial'. Bandung: Rosda Karya

Rizka Setiyani. 2018. 'Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Minat Membaca al-Quran'. Jurnal: Prosiding Semnas Pendidikan PGSD UNPAK.

Tugas Utami Handayani. 2020. 'Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter'. JurnalLiterasi, Vol.4.